

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia adalah suatu kondisi kadar Haemoglobin dalam darah berada dibawah nilai normal. Batasan WHO (2002) menyatakan nilai normal kadar Hb dalam darah adalah 14-18 gr/dl pada laki-laki dewasa, 12-16 gr/dl pada wanita dewasa, 10-16 gr/dl pada anak dan 12-24 gr/dl pada bayi baru lahir. Anemia bukan suatu diagnosis melainkan suatu cerminan perubahan patofisiologik yang mendasar yang diuraikan melalui anamnesis yang seksama, diukur melalui pemeriksaan fisik dan konfirmasi laboratorium (Price, 2006).

Terdapat beberapa jenis anemia, salah satunya adalah anemia yang disebabkan oleh defisiensi zat besi dan sering disebut sebagai Anemia Gizi Besi (AGB). AGB dapat menghambat perkembangan mental dan perkembangan psikomotor anak sehingga anak penderita AGB memiliki kemampuan dan prestasi belajar lebih rendah dibandingkan dengan anak normal (Nakita, 2010).

Di Indonesia sendiri terdapat 19,7% perempuan, 13,1% laki-laki dan 9,8% anak-anak yang mengalami anemia. Sekitar 60,2% dari penderita anemia tersebut adalah anemia mikrositik hipokrom, yang disebabkan oleh defisiensi zat besi. Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2010 mengungkapkan lebih dari 10 % anak usia sekolah di Indonesia mengalami anemia. Data lain menunjukkan bahwa anemia defisiensi besi paling sering dijumpai pada bayi, anak dan remaja karena pertumbuhan mereka yang cepat membutuhkan lebih banyak zat besi tetapi sering tidak diimbangi dengan diet yang cukup mengandung besi. Kenyataan itulah yang dijadikan dasar Pemerintah menetapkan anemia sebagai salah satu masalah gizi utama di Indonesia.

Hasil survei pelacakan anemia pada anak sekolah dasar, oleh Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2011 menunjukan bahwa dari 37 Puskesmas di Kota Semarang, Puskesmas Kedung Mundu memiliki angka

manemia yang paling tinggi. Hasil penjarangan berkala yang dilakukan UPTD Puskesmas Kedungmundu di 31 Sekolah Dasar (SD) di wilayah kerjanya, menunjukkan kejadian anemia pada anak sekolah dasar terbanyak berada di Sekolah Dasar Negeri Tandang 03 Kota Semarang. Prevalensinya mencapai 18,75%

Menurut Syafiq (2007), kejadian anemia berhubungan dengan berbagai faktor, diantaranya adalah tingkat atau status ekonomi keluarga dan tingkat kesehatan lingkungan. Tingkat ekonomi keluarga dapat mempengaruhi daya beli keluarga terhadap bahan makanan. Kondisi ini selanjutnya dapat berpengaruh terhadap tingkat konsumsi zat gizi, termasuk asam folat, protein, vitamin B12 dan zat besi yang sangat berperan dalam pembentukan haemoglobin darah.

Kesehatan lingkungan yang kurang baik dan kebersihan anak yang kurang diperhatikan oleh orang tua dapat mempengaruhi kesehatan anak dan menyebabkan investasi cacing. Investasi cacing bisa menjadi salah satu faktor risiko kejadian anemia. Kesehatan lingkungan dan status ekonomi pun saling terkait. Jika status ekonomi keluarga rendah maka dapat mempengaruhi daya beli orang tua untuk memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder keluarga. Data pada Dinas Kesehatan Kota Semarang, mengungkapkan bahwa kelurahan tandang termasuk kelurahan dengan tingkat ekonomi rendah di Kota Semarang serta memiliki kesehatan lingkungan yang kurang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar Tandang 03 dengan mengambil judul “Hubungan Status Ekonomi Keluarga dan Kesehatan Lingkungan Rumah Tangga dengan Status Anemia Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Tandang 3 Kota Semarang”.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah adakah hubungan status ekonomi keluarga dan kesehatan lingkungan rumah tangga dengan status

anemia pada anak usia sekolah Sekolah Dasar Tandang Negeri 3 Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status ekonomi keluarga dan tingkat kesehatan lingkungan rumah tangga dengan status anemia anak usia sekolah SD Negeri Tandang 3 Kota Semarang

2. Tujuan Khusus

- Mendiskripsikan status anemia murid SD Negeri Tandang 3 Kota Semarang
- Mendeskripsikan status ekonomi keluarga murid SD Negeri Tandang 3 Kota Semarang
- Mendiskripsikan tingkat kesehatan lingkungan rumah tangga murid SD Negeri Tandang 3 Kota Semarang
- Menganalisis hubungan status ekonomi keluarga dengan status anemia anak
- Menganalisis hubungan tingkat kesehatan lingkungan rumah tangga dengan status anemia anak

D. Manfaat Penelitian

1. Penulis

Menambah pengalaman dan wawasan dalam melaksanakan penelitian bidang gizi masyarakat khususnya hubungan status ekonomi dan kesehatan lingkungan dengan status anemia pada murid.

2. Masyarakat

Hasil penelitian ini akan diserahkan kepada sekolah dan puskesmas agar dapat dipakai sebagai bahan acuan untuk melakukan upaya peningkatan kesehatan murid SD, terutama dalam mengendalikan kejadian anemia gizi besi di SD Negeri Tandang 3 Kota Semarang.